

## Pendampingan Pendidikan Desa: “Kampung Menari” (Membangun Generasi Muda Hingga Pelosok Negeri)

Ary Suharyanto<sup>1</sup>, Dyah Mutiarin<sup>2</sup>, Rizky Dwi Lestari<sup>3</sup>

### **Keywords :**

Pemberdayaan;  
Pandemi;  
Pendidikan;  
Kapasitas.

### **Correspondence Author**

<sup>1</sup>Kebijakan Publik, Universitas  
Gadjah Mada Yogyakarta  
Bantul, Yogyakarta  
Email: [arysuharyanto@gmail.com](mailto:arysuharyanto@gmail.com)

### **History Article**

Received: 31-06-2021;  
Reviewed: 11-09-2021;  
Accepted: 28-12-2021;  
Available Online: 10-12-2021;  
Published: 20-12-2021;

**Abstrak.** Program pemberdayaan ini bertujuan mengidentifikasi program yang relevan diterapkan serta mendeskripsikan hasil yang telah dilakukan oleh para aktor dalam mengatasi masalah pendidikan pasca Pandemi Covid-19 di Desa Pogalan, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang. Metode pelaksanaan pemberdayaan yang dilakukan meliputi Kelas Motivasi, Mentoring Pelajaran Utama, Focus Discussion Group Supporting System, serta Pembangunan Perpustakaan Dusun. Hasil pemberdayaan meliputi: Meningkatnya pengetahuan dan motivasi anak sekolah untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi; meningkatnya nilai siswa pada mata pelajaran yang dilakukan mentoring; meningkatnya support system pendidikan anak terutama dari orang tua dan guru sekolah; dan tersedianya perpustakaan dusun yang menjadi tempat peningkatan literasi anak. Pemberdayaan yang dilakukan oleh Mata Garuda LPDP ini merupakan usaha komprehensif karena dimulai dari assesmen kebutuhan masyarakat setempat, kemudian pada masing-masing sasaran diberikan program yang sesuai.

**Abstract.** This empowerment program aims to identify programs that are relevant to be implemented and describe the results that have been carried out by actors in overcoming educational problems after the Covid-19 Pandemic in Pogalan Village, Pakis District, Magelang Regency. The empowerment implementation methods include Motivation Class, Main Lesson Mentoring, Focus Group Discussion Supporting System, and Hamlet Library Development. The results of empowerment include: Increased knowledge and motivation of school children to continue their education to a higher level; increasing student scores in the subjects that are mentored; increased support for the children's education system, especially from parents and school teachers; and the availability of a village library which is a place to increase children's literacy. The empowerment carried out by Mata Garuda LPDP is a comprehensive effort because it starts with an assessment of the needs of the local community, then the appropriate program is given to each target..



## PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 berdampak besar terhadap sektor pendidikan Indonesia antara lain proses belajar mengajar terhadap sekitar 45 juta peserta didik yang harus dilakukan secara daring (Azzahra 2020). Kebijakan pembelajaran secara daring menuai berbagai masalah diantaranya peralatan yang tidak memadai, buruknya koneksi internet, dan proses belajar mengajar yang tidak efektif (Sari, Rifki, and Karmila 2020). Masalah tersebut semakin bertambah di wilayah desa yang mayoritas orang tua siswa harus bekerja luar rumah, sehingga anak didik tidak mendapatkan pendamping yang memadai ketika proses belajar mengajar. Pada daerah-daerah tertentu dengan penduduk yang mempunyai latar belakang pendidikan yang rendah, masalah ketiadaan pendamping ini juga terjadi bukan hanya karena keterpaksaan orang tua harus bekerja di luar rumah, namun juga terkait dengan kapasitas orang tua untuk dapat mendampingi anaknya dalam proses belajar mengajar (Rohayani 2020). Hal demikian lah yang juga terjadi Desa Pogalan, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah.

Desa yang berada di lereng Gunung Merbabu ini mempunyai angka melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi yang rendah karena 55,75% penduduknya hanya lulusan Sekolah Dasar, 42,15% lulusan SLTP dan bahkan masih terdapat 0,6 6% yang tidak tamat SD (lihat Tabel 1).

**Tabel 1.** Penduduk Berdasarkan Jenjang Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah	Persen
1	Sarjana	3	0,10%
2	Akademi	11	0,38%
3	SLTA	28	0,97%
4	SLTP	1218	42,15%
5	SD	1611	55,74%
6	Tidak tamat SD	19	0,66%
Jumlah		2890	

Sumber: Diambil dari Data Base Desa Pogalan

Berdasarkan data dari kantor kelurahan, penduduk Desa Pogalan mayoritas adalah petani dan buruh. Hasil observasi

menunjukkan para orang tua siswa, sejak pagi hingga sore hari melaksanakan aktivitas di ladang. Kombinasi antara dasar pendidikan yang relatif rendah dan aktivitas bertani tersebut menyebabkan minimnya pengawasan aktivitas dan pendampingan belajar anak-anak usia sekolah.

Media pembelajaran daring yang yang diterapkan di Desa Pogalan adalah aplikasi *Microsoft Teams* yang di *install* di *smart phone*. Namun demikian, penggunaan *smart phone* yang tidak disertai pengawasan memadai dari orangtua membuat anak-anak memiliki ketertarikan yang lain dalam menggunakannya yaitu *game* dan media sosial.

Berdasarkan wawancara dengan pihak sekolah dan orangtua, diketahui bahwa beberapa siswa sengaja menghapus aplikasi *Microsoft Teams* dengan alasan tidak menarik. Jika masalah-masalah tersebut terus dibiarkan maka anak-anak akan mengalami kehilangan pelajaran atau *learning loss* karena pembelajaran jarak jauh tidak bisa menambah pengetahuan anak dan juga tidak memberikan pemahaman materi yang efektif sebab hanya berisi tugas-tugas yang diberikan satu arah. Banyak anak yang mengalami stres karena tekanan belajar dari rumah, terutama karena anak merasa bosan dengan mekanisme belajar yang monoton (Husin and Sawitri 2021). Bosan dapat diartikan sebagai suatu kondisi psikologis yang ditandai dengan kelelahan ekstrim akibat tuntutan yang terlalu berlebihan (Rinawati and Darisman 2020). Kelelahan tersebut berupa kelelahan fisik, emosional, dan psikologis dan terakumulasi menjadi tekanan stress pada anak. Stress yang terjadi terus-menerus tanpa adanya penanganan akan menjadikan anak kehilangan minat terhadap aktivitasnya (Rinawati and Darisman 2020) yaitu minat anak terhadap pendidikan.

Selain stres, dampak lain terutama bagi wilayah-wilayah tertinggal seperti desa yang didominasi oleh kelas ekonomi rendah hingga sedang, seperti ancaman putus sekolah yang lebih tinggi karena anak-anak terpaksa bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan terkadang untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran jarak jauh (Pebrita et al. 20AD) misalnya untuk membeli *gadget* dan kuota internet yang tidak sedikit. Desa juga didominasi oleh warga yang tidak terdidik dan ini menjadi tantangan utama dalam upaya peningkatan pendidikan di Indonesia secara

umum (Vito and Krisnani 2015) (Nasution 2010) (Anies R. Baswedan 2014). Hal ini antara lain karena secara alamiah, lingkungan di desa membuat pola pikir anak-anak untuk mencoba meraih pendidikan lebih tinggi terhambat (Fatwa 2016). Hal ini akhirnya akan berdampak pada kesenjangan pendidikan Indonesia yang semakin tajam dan memang sudah menjadi masalah klasik pendidikan di Indonesia (Santosa 2020). Padahal Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan standar hidup terutama anak-anak desa agar mampu bersaing. Sehingga, penting untuk memberikan kesadaran kepada mereka dan juga orangtuanya betapa pentingnya sebuah mimpi, keinginan, dan pendidikan

Oleh karena itu wilayah desa memerlukan perhatian khusus agar dampak buruk yang dialami tidak terus berlipat ganda bagi anak-anak di desa, salah satunya dengan pemberdayaan. Miradj and Sumarno (2014) menyebutkan empat elemen pemberdayaan, yaitu akses ke informasi, inklusi, akuntabilitas, dan kapasitas organisasi lokal. Berbagai penelitian di belahan dunia lain kemudian memberikan bukti ilmiah pentingnya intervensi terhadap warga yang lemah tersebut, antara lain Brumley et al. (2021) menemukan bahwa semakin banyak dukungan sosial membuat remaja semakin meningkatkan prestasi akademiknya. (Neyer, Szumlas, and Vaughn 2021) membuktikan bahwa program peningkatan literasi berbasis komunitas tidak hanya memberikan manfaat kognitif dan akademis bagi siswa, namun jauh lebih dari itu dampak sosial dan emosional siswa yang meluas ke seluruh anggota keluarga. Shahib et al. (2020) menemukan bahwa pemberdayaan dari negara atau lembaga lain (sponsor) pengentasan kendala internal di antara orang miskin merupakan pelengkap yang kuat untuk mengatasi kendala eksternal mereka. Liang, Yang, and Xiao (2020) modal psikologis dari pengalaman tertinggal di masa kanak-kanak mempengaruhi efikasi diri, optimisme, harapan di masa depan.

Salah satu pihak yang tengah berupaya untuk melakukan intervensi adalah organisasi non-profit Mata Garuda. Mata Garuda (MG) merupakan organisasi yang dipelopori oleh para penerima beasiswa generasi pertama LPDP sejak tahun 2015 agar para penerima beasiswa LPDP dapat saling berkolaborasi dan

menjalin kerja sama dengan pihak strategis demi Indonesia yang lebih maju, berkeadilan, dan mengglobal. MG menginisiasi kegiatan pendampingan pendidikan dengan program bernama “Kampung Menari: Membangun Generasi Muda Hingga Pelosok Negeri” yang dilaksanakan selama lima bulan di Dusun Sekendi, Desa Pogalan yang terbagi dalam dua tahap, pertama tanggal 2 November 2020 – 15 Januari 2021, dan tahap dua pada 17 Januari 2021-28 Maret 2021.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi program pemberdayaan yang relevan untuk dapat diterapkan dalam mengatasi masalah di Dusun Sekendi. Selain itu juga bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan dan hasil pemberdayaan yang telah dilakukan oleh aktor pemberdayaan.

Menurut Miradj and Sumarno (2014) pemberdayaan adalah perluasan aset (*assets*) dan kemampuan (*capabilities*) orang miskin untuk berpartisipasi, mempengaruhi, bernegosiasi, mengontrol, dan meminta tanggung jawab lembaga yang mempengaruhi kehidupan mereka. *Capabilities* melekat pada manusia dan memungkinkan menggunakan aset yang dimiliki dalam rangka meningkatkan kesejahteraan. Sementara menurut (Laverack 2010) pemberdayaan adalah proses yang berlangsung secara kontinum dari pemberdayaan individu; kelompok kecil; organisasi masyarakat; kemitraan; dan aksi politik. Dalam UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, pengertian pemberdayaan Masyarakat Desa adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa.

Menurut Mutiarin, Sakir, and Sunarti Widyaningsih (2017) pemberdayaan masyarakat adalah usaha yang terorganisasi yang dilakukan pemerintah maupun organisasi tertentu untuk memperbaiki kondisi dan memberdayakan masyarakat sehingga dapat mendayakan diri sendiri baik melalui organisasi atau bersama-sama maupun sebagai individu.

Menurut Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007) terdapat tiga tahapan pemberdayaan

yaitu kesadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan. Tahap kesadaran berarti masyarakat yang merupakan subjek pemberdayaan diberikan pemahaman dalam dirinya bahwa setiap orang terdapat potensi untuk dikembangkan. Mereka juga dimotivasi untuk dapat berdaya yang dimulai dari dirinya sendiri sedangkan orang lain adalah fasilitator, sehingga tercipta kondisi dimana potensi yang dimiliki dapat berkembang. Tahap pengkapasitasan disebut juga *capacity building* dilakukan terhadap orang, lembaga, serta sistemnya. Tahap pendayaan atau pemberian daya yaitu masyarakat diberikan otoritas atau kesempatan berkembang hingga dapat mandiri yang disesuaikan dengan kapasitas masing-masing.

Menurut Ibrahim and Alkire (2011) pemberdayaan secara instrumental penting dalam pengentasan kemiskinan karena meningkatkan peluang untuk keberlanjutan dan efektivitas biaya intervensi. Mendorong masyarakat miskin untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan tidak hanya meningkatkan keberlanjutan, tetapi juga mendorong kemajuan dan distribusi pendapatan yang lebih adil (Lemieux et al. 2020) (Boyar and Davis-Friday 2019). Membangun kapasitas masyarakat dan mendorong pemberdayaan, pada kenyataannya, merupakan cara mencapai pembangunan masyarakat yang berkelanjutan daripada program dan ukuran keberhasilan yang dipaksakan oleh para ahli dari luar (Kibukho 2021). Menurut Miradj and Sumarno (2014) kemiskinan juga dapat disebabkan oleh rendahnya kesadaran memaknai pendidikan yang merupakan intisari pembangunan manusia sehingga mendorong pertumbuhan baik ekonomi maupun sosial politik. Menurut Hofmeyr (2021) menunjukkan bukti variasi dalam hubungan antara ketahanan dan prestasi membaca berdasarkan fungsi sekolah, dengan perkiraan asosiasi yang lebih kuat untuk peserta didik di sekolah yang lebih fungsional.

Brumley et al. (2021) menemukan bahwa semakin banyak dukungan sosial membuat remaja semakin meningkatkan prestasi akademiknya. Neyer, Szumlas, and Vaughn (2021) membuktikan bahwa program peningkatan literasi berbasis komunitas tidak hanya memberikan manfaat kognitif dan akademis bagi siswa, namun jauh lebih dari itu

dampak sosial dan emosional siswa yang meluas ke seluruh anggota keluarga. Shahib et al. (2020) menemukan bahwa pemberdayaan dari negara atau lembaga lain (sponsor) pengentasan kendala internal di antara orang miskin merupakan pelengkap yang kuat untuk mengatasi kendala eksternal mereka. (Wu et al. 2017) modal psikologis dari pengalaman tertinggal di masa kanak-kanak mempengaruhi efikasi diri, optimisme, harapan di masa depan

Berdasarkan pemaparan dan latar belakang diatas tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi program yang relevan diterapkan serta mendeskripsikan hasil yang telah dilakukan oleh para aktor dalam mengatasi masalah pendidikan pasca Pandemi Covid-19 di Desa Pogalan, Kecamatan Pakis,

## METODE

Target utama pemberdayaan adalah Anak usia sekolah SD – SMA Dusun Sekendi, Desa Pogalan, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang. Berdasarkan identifikasi permasalahan dan kondisi yang dihadapi Dusun Sekendi, maka metode pelaksanaan pemberdayaan yang akan dilakukan adalah Sosialisasi melalui Pemberian Kelas Motivasi, Mentoring Pelajaran Utama, *Focus Discussion Group* Wali Murid dan Guru Sekolah, dan Pembangunan Perpustakaan. Aktor pemberdayaan yang akan terlibat meliputi: Yayasan Mata Garuda LPDP Regional Jawa Tengah; Pemerintah Desa Pogalan; SDN Pogalan 3 dan SMPN 5 Satu Atap Pakis; Orang Tua Murid; Pemuda dan komunitas di daerah setempat. Mekanisme tersebut akan dilakukan dengan prinsip memberikan penguatan berdasarkan hasil asesmen kebutuhan masyarakat, selain itu berusaha untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pendidikan. Harapannya dengan membuka akses atas informasi, kemudian dapat memberikan *New Values* berupa pengurangan *lack of resources* dan disparitas pendidikan yang dilakukan melalui kerangka *community based*. Pelaksanaan pemberdayaan secara keseluruhan direncanakan dalam kurun waktu 02 November 2020 – 28 Maret 2020.

Pertama, Program Kelas Motivasi. Latar belakang penduduk Dusun Sekendi, Desa Pogalan yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, program ini bertujuan agar siswa

mendapatkan tambahan *insight* positif baru. Pandangan baru terhadap kehidupan ini kemudian diharapkan berdampak di masa depan sehingga jumlah siswa yang melanjutkan ke tingkat selanjutnya semakin bertambah. Program ini merupakan program mingguan yang dilakukan pada hari Minggu dan dilaksanakan pada jam 10:00-12:30. Setiap pertemuan menghadirkan pemateri dan materi yang berbeda-beda dengan pertimbangan peserta semakin mendapatkan banyak pengetahuan dan *insight* baru. Pada akhir kelas akan dilaksanakan stimulus berupa aksi menulis mimpi yang relevan dengan topik terkait.

Kedua, Program Kelas Mentoring Mata Pelajaran. Pada program ini, siswa akan disediakan mentor yang akan menjadi fasilitator dalam belajar memahami pelajaran dan menyelesaikan tugas sekolah pada tiga mata pelajaran utama yaitu tematik, bahasa Inggris, dan pendidikan agama. Kelas ini akan dilaksanakan tiga kali seminggu yaitu hari Senin, Selasa, dan Rabu pada pukul 08:00-10:00. Mentor merupakan mahasiswa yang menjadi relawan yang berasal dari berbagai kampus antara lain Universitas Gadjah Mada, Universitas Diponegoro, Universitas Negeri Tidar, dan Universitas Negeri Semarang

Ketiga, Program *Forum Group Discussion (FGD)*. FGD nanti akan menghadirkan orangtua siswa, guru sekolah, dan Mata Garuda. Program ini diharapkan menjadi awal perbaikan *support system* yang dimiliki oleh para siswa. Harapannya mereka lebih memahami bagaimana peran masing-masing sebagai subjek pendukung tercapainya peningkatan pendidikan para siswa. Topik FGD meliputi: Aku, Guru terbaik bagi anakku di rumah dengan pemateri dari Mata Garuda dan berkolaborasi bersama Komunitas Desamind; Pelatihan pembuatan nugget tempe dan sharing pentingnya gizi seimbang bagi anak usia pertumbuhan dengan pemateri dari Mata Garuda LPDP; dan Membangun *support system* yang bermutu bagi siswa di desa dan daerah tertinggal melalui pemanfaatan teknologi berbasis low-tech environment dengan pemateri dari Mata Garuda LPDP.

Keempat, Pembangunan Perpustakaan Dusun. Program ini akan menjadi *closing event* yang diharapkan mampu menghadirkan sumbangsih nyata para pihak terkait. Harapannya akan terkumpul dana dan atau

barang berupa buku bacaan, alat tulis, serta logistik lainnya yang bermanfaat bagi pelajar. Program ini juga akan memberikan pengetahuan dan pendampingan dalam pengelolaan buku-buku yang dimiliki agar semua siswa mampu menikmati inventori yang dimiliki dengan maksimal.

Target yang diharapkan tercapai setelah upaya pemberdayaan adalah: a) Meningkatnya motivasi anak untuk melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi; b) Jumlah siswa yang melanjutkan studi sebanyak 80% dari total siswa yang ada di kelas motivasi; b) Nilai siswa pada mata pelajaran yang diampu meningkat hingga 20%; c) Diterbitkannya buku panduan mengajar dan kurikulum yang dapat digunakan oleh mentor dalam memandu pembelajaran masing-masing mata pelajaran; dan d) Jumlah buku yang dapat di sumbangkan mencapai 150 buku.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelas Motivasi merupakan program pemberdayaan pertama yang dilakukan di Dusun Srikendi. Kegiatan terlaksana sesuai target yaitu sebanyak enam kali dalam periode 8 November 2020 hingga 03 Januari 2021. Target dari kegiatan ini dikhususkan kepada Siswa Kelas 5 dan 6 SD dengan realisasi rata-rata kehadiran sebanyak 35% dari total 55 anak. Pada pertemuan pertama, diisi oleh Yusril Ihza Mahendra dengan materi “Menjadi Pribadi Yang Lebih Percaya Diri Untuk Menggapai Mimpi” yang dihadiri oleh 30 orang anak dari target 55 anak. Pada pertemuan-pertemuan selanjutnya narasumber dan materi yang disampaikan berbeda-beda namun dengan benang merah yang sama yaitu agar anak-anak mendapat *insight* baru dalam kehidupan mereka (lihat tabel 2).

Hasil dari kegiatan ini adalah anak-anak pada jenjang pendidikan SD-SMP menjadi tahu bahwa diluar sana terdapat banyak pilihan, hal baru, dan cita-cita yang dapat diperjuangkan dan termotivasi untuk mendapatkannya melalui pendidikan yang layak. Menurut Wrihatnolo pada tahap pertama pemberdayaan, yaitu penyadaran, masyarakat harus diberikan pemahaman bahwa setiap orang terdapat potensi untuk dikembangkan, kemudian dimotivasi untuk dapat berdaya yang dimulai dari dirinya sendiri. Liang, Yang, and Xiao (2020)

menguatkan bahwa modal psikologis dari pengalaman tertinggal di masa kanak-kanak mempengaruhi efikasi diri, optimisme, harapan di masa depan. Anak-anak harus diberikan *insight* baru yang berbeda dengan yang mereka pahami selama ini berlangsung di desa-nya. Bahwa ada kehidupan yang lain, pilihan-pilihan lain yang dapat mereka kejar nantinya jika dewasa. Harapannya tentu dengan pemahaman baru tentang dunia yang lain, mereka akan tergerak untuk terus mengejar hal tersebut melalui pendidikan yang tidak hanya puas di jenjang SLTP seperti kebanyakan penduduk desa setempat saat ini.

Kelas mentoring adalah kegiatan dimana siswa akan disediakan yang mentor akan menjadi fasilitator dalam memberikan pengayaan, pemahaman, dan menyelesaikan tugas sekolah. Realisasi kegiatan ini sesuai dengan target yaitu tiga hari dalam seminggu dalam kurun waktu 02 November 2020 – 28 Maret 2020. Mentor yang berpartisipasi dalam kegiatan ini berasal dari Universitas Gadjah Mada, Universitas Diponegoro, Universitas Negeri Tidar, dan Universitas Negeri Semarang. Mata pelajaran yang difasilitasi adalah Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Sosial, Matematika, Bahasa Inggris, serta Pendidikan Agama dengan peserta merupakan siswa SD hingga SMP. Berdasarkan hasil pre test dan post test, menunjukkan bahwa dengan adanya kegiatan kelas mentoring,

pengetahuan anak-anak meningkat dan target berupa nilai mata pelajaran meningkat sebanyak 20% juga tercapai dengan baik. Hasil ini dapat terwujud karena anak-anak lebih dapat memahami pelajaran karena dapat dijelaskan secara langsung tatap muka oleh fasilitator layaknya guru di sekolah.

Menurut Wrihatnolo dan Dwidjowijoto pada tahap kedua pemberdayaan, yaitu pengkapasitasan atau disebut juga *capacity building*, aktor pemberdayaan (dalam hal ini Mata Garuda), perlu melakukan usaha peningkatan kemampuan target masyarakat sesuai dengan kebutuhannya. Sebagaimana dijelaskan di awal bahwa sebagian besar orang tua merupakan petani yang secara bersamaan tidak mampu mendampingi secara fisik karena harus bekerja, sekaligus tidak mampu mendampingi secara kapasitas karena keterbatasan pengetahuan. Maka mentoring sangat penting bagi anak-anak dalam memberi pemahaman terhadap mata pelajaran tersebut. Apalagi ketika saat ini tidak ada pembelajaran tatap muka langsung yang menjadikan proses pemberian materi oleh guru sekolah tidak maksimal atau bahkan tidak ada sama sekali. Mentoring sangat dibutuhkan oleh para siswa terutama siswa-siswa yang belum memiliki kesiapan dan mengalami kendala terhadap proses belajar daring di masa pandemi agar pembelajaran bisa berjalan maksimal.

**Tabel 2.** Pelaksanaan Kelas Motivasi

No	Pemateri – Materi	Kehadiran
1	Yusril Ihza Mahendra – Menjadi pribadi yang lebih percaya diri untuk menggapai mimpi	Sebanyak 30 peserta atau 55% dari target
2	Fajar Nugroho – Mencintai apa yang dilakukan agar mendapat hasil yang maksimal.	Sebanyak 17 peserta atau 31% dari target
3	Mata Garuda DIY - Mengenal luasnya Indonesia dan kunjungan dari anggota MG yang berasal dari Kalimantan dan Sulawesi.	Sebanyak 25 peserta atau 45% dari target
4	Adi Ahmad Saputra – Motivasi belajar dalam berbagai keadaan.	Sebanyak 19 peserta atau 35% dari target
5	Much Taufiq H.W. – Bakti kepada orangtua dengan belajar dengan sungguh-sungguh.	Sebanyak 12 peserta atau 22% dari target
6	Zaky Badruzzaman – <i>From zero to hero</i> .	Sebanyak 48 peserta atau 87% dari target

Sumber: Mata Garuda (diolah)



Gambar 1. Kelas Motivasi dan Kelas Mentoring

Program FGD berhasil dilaksanakan sesuai target yaitu sebanyak tiga kali. Pada target orang tua dilakukan sebanyak dua kali yaitu pada tanggal 21 Februari 2021 dan 14 Maret 2021 sedangkan untuk target guru dilakukan satu kali pada tanggal 22 Februari 2021 (lihat tabel 3). Kegiatan FGD pertama yaitu untuk orang tua dengan tema “Aku, Guru terbaik bagi anakku di rumah” mendapat antusias yang sangat tinggi dengan hadirnya 40 orang peserta dan aktif dalam diskusi terutama diskusi mengenai penggunaan gadget pada anak-anak. Pada kegiatan kedua, berbeda dengan FGD sebelumnya, kegiatan ini tidak hanya berdiskusi tentang sharing pentingnya gizi seimbang bagi anak usia pertumbuhan, melainkan juga praktik pembuatan nugget tempe. Kegiatan ini dihadiri sebanyak 20 orang ibu-ibu sesuai target yang ditetapkan.

FGD ketiga yaitu untuk guru sekolah dengan tema “Membangun support system yang bermutu bagi siswa di desa dan daerah tertinggal melalui pemanfaatan teknologi berbasis low-tech environment” dilakukan pada tanggal 22 Februari 2021. Pada kegiatan ini, target peserta sebanyak 24 (guru dari SD dan SMP Negeri 5 Satu Atap Pakis), namun karena pada saat pelaksanaan bersamaan dengan rapat guru se-kecamatan, hanya 13 orang guru yang hadir.

Orang tua dan pendidik/guru menjadi satu kesatuan pendukung untuk anak selama belajar di Rumah. Menurut Stephen R. Covey orang tua berperan sebagai *modelling*, *mentoring*, *organizing*, dan *teaching*. Sedangkan pendidik/guru berperan sebagai *demonstrator*, *motivator*, *mediator*, *fasilitator* dan *evaluator* (Cahyani, Yulianingsih, and Roesminingsih 2021) atau secara sederhana. Orang tua

memberikan pengajaran sekaligus memberikan dukungan fisik serta psikis bagi anaknya dalam belajar di lingkungan rumah, sedangkan guru memberikan pemahaman di sekolah.

Dengan adanya FGD yang materinya telah cukup komprehensif menjelaskan bagaimana peran orang tua baik secara fisik dan psikis dalam pendidikan di rumah, serta peran guru disekolah yang saat ini harus melihat jauh kedepan dengan adanya revolusi industri 4.0. Perubahan di era digital berdampak besar bagi dunia dan umat manusia pada umumnya, guru seharusnya beradaptasi. Karena pada dasarnya setiap anak memiliki nilai, pengetahuan, sikap dan keterampilan yang berasal dari pengalamannya yang dipengaruhi oleh lingkungan termasuk keluarga, tetangga, tempat kerja, sekolah, tempat bermain dan media massa (Cahyani, Yulianingsih, and Roesminingsih 2021). Semua elemen tersebut sebagai *support system* yang akan secara simultan mempengaruhi tumbuh kembang anak. Sehingga *support system* ini harus disiapkan secara maksimal salah satunya dengan FGD tersebut.

Pembangunan Perpustakaan Dusun menjadi *closing event* yang diharapkan mampu penutup kegiatan pemberdayaan oleh aktor pemberdayaan, sekaligus menjadi awal baru bagi masyarakat yang telah diberdayakan dalam menerapkan ilmu serta kapasitasnya yang telah meningkat. Pada kegiatan ini Mata Garuda berhasil mengumpulkan dan menyalurkan sumbangan dari berbagai pihak dalam bentuk peralatan dan perlengkapan perpustakaan dusun berupa rak buku dan meja belajar dan buku-buku bacaan sebanyak 479

eksemplar. Pada acara penutupan ini juga dilakukan pembagian alat tulis dan buku kepada 40 siswa sebagai reward atas antusiasme dan kehadiran mereka dalam mengikuti kegiatan-kegiatan pemberdayaan

sebelumnya. Pada kegiatan ini juga disampaikan pengetahuan dan pendampingan dalam pengelolaan buku-buku yang dimiliki agar semua siswa mampu menggunakan inventaris dengan maksimal.

Tabel 3. Pelaksanaan FGD

No	Kelompok	Materi/ Narasumber	Pelaksanaan
1	Orangtua	Aku, Guru terbaik bagi anakku di rumah. Kolaborasi bersama Komunitas Desamind. Narasumber: Nawang Diani dan Dita Puji Rahayu	21/2/2021
		Pelatihan pembuatan nugget tempe dan sharing pentingnya gizi seimbang bagi anak usia pertumbuhan. Narasumber: Ika Octariyani Safitri	14/3/2021
2	Guru	Membangun support system yang bermutu bagi siswa di desa dan daerah tertinggal melalui pemanfaatan teknologi berbasis low-tech environment. Narasumber: Agung Hastomo dan Hardika Dwi H.	22/2/2021

Sumber: Mata Garuda (diolah)



Gambar 2. FGD dan Perpustakaan Dusun

## SIMPULAN DAN SARAN

Jenis pendampingan yang dilakukan oleh Mata Garuda LPDP merupakan pendampingan yang komprehensif karena dimulai dari assesmen kebutuhan masyarakat setempat. Kondisi Desa Pogalan, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah dimana sebagian masyarakatnya adalah petani yang harus bekerja diluar dari pagi hingga sore, serta latar belakang pendidikan yang rendah membuat pelaksanaan kebijakan sekolah daring mengalami berbagai kendala. Berdasarkan hasil penilaian disimpulkan program-program pemberdayaan yang disesuaikan dengan

kebutuhannya aktor-aktor utama pendidikan yaitu siswa, orang tua dan guru sebagai sasaran pemberdayaan.

Hal pertama yang dilakukan adalah kesadaran bahwa setiap orang memiliki potensi untuk dikembangkan melalui kelas motivasi. Setelah itu, dilanjutkan dengan membangun kapasitas masyarakat melalui berbagai program seperti kelas mentoring untuk siswa dan *focus grup discussion* untuk para orang tua dan guru. Pada *closing event* juga dibuatkan perpustakaan dusun sebagai upaya agar ekosistem pemberdayaan tetap berjalan dan bisa dilanjutkan oleh warga masyarakat itu sendiri. Hal ini bertujuan agar pemberdayaan

ini bisa tetap dilakukan menyesuaikan kebutuhan masyarakat yang semakin berdaya.

Hasil evaluasi pemberdayaan Kampung Menari juga menunjukkan hasil yang positif seperti nilai rata-rata siswa meningkat signifikan setelah mengikuti kegiatan; Berdasarkan survey yang dilakukan setelah kegiatan ini selesai, perpustakaan menjadi tempat bermain bagi anak-anak sekaligus membaca berbagai bahan bacaan; Literasi anak-anak desa meningkat dengan jumlah buku yang telah disediakan di perpustakaan, Siswa yang tercatat mengikuti kegiatan aktif bertanya mengenai istilah-istilah yang ada dalam buku dan masih belum mereka pahami. Tentu saja hal ini menjadi pertanda baik akan keinginan mereka tentang hal-hal baru yang masih belum mereka ketahui. Saran untuk pemberdayaan serupa bidang pendidikan adalah harus dilakukan secara komprehensif. Selain itu, program pemberdayaan juga dapat dilakukan dalam jangka waktu yang panjang hingga muncul kader-kader desa atau dusun yang melanjutkan pemberdayaan tersebut dan akhirnya bisa menjadi *support system* yang baik untuk perkembangan anak-anak desa agar mampu tumbuh dengan maksimal dan berdaya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anies R. Baswedan. 2014. "Gawat Darurat Pendidikan Di Indonesia Pendidikan Indonesia." *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*.
- Azzahra, Nadia Fairuza. 2020. "Indonesia Di Masa Krisis Pandemi Covid-19." *Ringkasan Kebijakan* 19(2): 1–9.
- Boyar, L B, and P Davis-Friday. 2019. "Assessing a Golden Opportunity: CEO Performance at McDonald's." *CASE Journal*.  
<https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85079738759&doi=10.1108%2FTCJ-12-2017-0118&partnerID=40&md5=ba11da19491a111ff754321e162bef6e>.
- Brumley, Lauren D., Maya Nauphal, Lisa A. Schwartz, and Sara R. Jaffee. 2021. "Psychosocial Correlates and Consequences of Adolescents' Self-Generated Academic Goals and Appraisals." *Journal of Research on Adolescence* 31(1): 204–17.
- Cahyani, Arini Dwi, Wiwin Yulianingsih, and MV. Roesminingsih. 2021. "Sinergi Antara Orang Tua Dan Pendidik Dalam Pendampingan Belajar Anak Selama Pandemi Covid-19." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(2): 1054–69.
- Fatwa, Moh Saiful. 2016. "Sumber Daya Alam Yang Melimpah Suatu Negara Atau Wilayah Itu Akan Makmur , Bila Pendidikan Sumber Daya Manusia Merupakan Tugas Bersama Dan Perairan Yang Mempunyai Potensi Perikanan , Isinya Yang Mempunyai Nilai Ekonomi , Yang Berhubungan Dengan Laut . Kar." *Forum Ilmu Sosial* 43(1).
- Hofmeyr, Heleen. 2021. "Perseverance, Passion and Poverty: Examining the Association between Grit and Reading Achievement in High-Poverty Schools in South Africa." *International Journal of Educational Development* 83(April 2020).
- Husin, Husin, and Sawitri Sawitri. 2021. "Covid-19 : Tingkat Stres Belajar Anak-Anak Di Daerah Terpencil." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 5(2): 101.
- Ibrahim, Solava, and Sabina Alkire. 2011. "Agency and Empowerment: A Proposal for Internationally Comparable Indicators." *Oxford Development Studies* 35(4): 379–403.
- Kibukho, Kennedy. 2021. "Mediating Role of Citizen Empowerment in the Relationship between Participatory Monitoring and Evaluation and Social Sustainability." *Evaluation and Program Planning* 85(November 2019).
- Laverack, Glenn. 2010. "An Identification and Interpretation of the Organizational Aspects of Community Empowerment." *Community Development Journal* 36(2): 134–45.
- Lemieux, V L, C Rowell, M.-D.L. Seidel, and C C Woo. 2020. "Caught in the Middle?: Strategic Information Governance Disruptions in the Era of Blockchain and Distributed Trust." *Records Management Journal*.  
<https://www.scopus.com/inward/record>

- d.uri?eid=2-s2.0-85083855548&doi=10.1108%2FRMJ-09-2019-0048&partnerID=40&md5=27cdf3e1d4fcc49bc400e493f544cb37.
- Liang, Li, Yisheng Yang, and Qianguo Xiao. 2020. "Young People with Left-behind Experiences in Childhood Have Higher Levels of Psychological Resilience." *Journal of Health Psychology* 25(13-14): 2453-63.
- Miradj, Safri, and Sumarno Sumarno. 2014. "Pemberdayaan Masyarakat Miskin, Melalui Proses Pendidikan Nonformal, Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Di Kabupaten Halmahera Barat." *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* 1(1): 101.
- Mutiarin, Dyah, Sakir Sakir, and Titik Sunarti Widyaningsih. 2017. "Peningkatan Daya Saing TK ABA Berbasis Penguatan Organisasi Dan Teknologi Informasi Melalui Program Sister School." *BERDIKARI: Jurnal Inovasi dan Penerapan Ipteks* 5(2): 116-25.
- Nasution, Efrizal. 2010. "Problematika Pendidikan Di Indonesia Oleh :". *urnal Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah IAIN Ambon*: 1-10.
- Neyer, Sara L., Gregory A. Szumlas, and Lisa M. Vaughn. 2021. "Beyond the Numbers: Social and Emotional Benefits of Participation in the Imagination Library Home-Based Literacy Programme." *Journal of Early Childhood Literacy* 21(1): 60-81.
- Pebrita, Anna et al. 20AD. "Penerapan Program Pendampingan Belajar Dari Rumah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Era Pandemi Covid-19." *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 53(9): 1689-99.
- Rinawati, Desy, and Eka Kurnia Darisman. 2020. "Survei Tingkat Kejenuhan Siswa SMK Belajar Di Rumah Pada Mata Pelajaran Produk Kreatif Dan Kewirausahaan Selama Masa Pandemi Covid-19." *Journal of Science and Education (JSE)* 1(1): 32-40.
- Rohayani, Farida. 2020. "Menjawab Problematika Yang Dihadapi Anak Usia Dini Di Masa." *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming* 14(1): 29-50.
- Santosa, Ari Budi. 2020. "Potret Pendidikan Di Tahun Pandemi : Dampak COVID-19 Terhadap Disparitas Pendidikan Di Indonesia." *CSIS Commentaries*: 1-5.
- Sari, Widya, Andi Muhammad Rifki, and Mila Karmila. 2020. "Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Darurat Covid 19." *Jurnal MAPPESONA* (1): 12.
- Shahib, H M, E G Sukoharsono, M Achsin, and Y W Prihatiningtias. 2020. "Developing Local Government's Socioenvironmental Accountability: Insights from Indonesian Socioenvironmental NGOs' Annual Reports." *Advances in Environmental Accounting and Management*: 27-54. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85096227073&doi=10.1108%2FS1479-35982020000000900327&partnerID=40&md5=0bb5ed1ec186bb02c245158fef5391ed>.
- Vito, Benediktus, and Hetty Krisnani. 2015. "Kesenjangan Pendidikan Desa Dan Kota." *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 2(2): 247-51.
- Wu, T et al. 2017. "Economic Growth, Urbanization, Globalization, and the Risks of Emerging Infectious Diseases in China: A Review." *Ambio*. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-84982975723&doi=10.1007%2Fs13280-016-0809-2&partnerID=40&md5=4f3673fdfa25228a355d82ad9a159867>.